

PEMBANGUNAN DAN PELESTARIAN KOMUNITAS ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR MELALUI PARIWISATA

(DEVELOPMENT AND PRESERVATION OF THE KASEPUHAN CIPTAGELAR INDIGENOUS COMMUNITY THROUGH TOURISM)

Sahebat Noviyanto Saputro, Bambang Hari Wibisono

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: sahebatnoviyantosaputro@mail.ugm.ac.id

Diterima: 22 Maret 2023; Direvisi: 17 April 2023; Disetujui: 27 April 2023

ABSTRAK

Pembangunan yang dilakukan pada kawasan budaya dihadapkan pada tantangan untuk melestarikan budaya lokal tersebut agar tidak hilang. Pelestarian budaya lokal sering dianggap sebagai penghambat pembangunan atau kemajuan. Sementara itu konsep pariwisata saat ini sering digunakan untuk dapat mengakomodir antara pembangunan dan pelestarian budaya lokal. Hal ini juga yang dapat ditemukan di permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar yang berada di Kabupaten Sukabumi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pembangunan dan pelestarian yang dilakukan di lokasi penelitian yang merupakan kawasan permukiman adat dan keterkaitannya dengan faktor pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang digunakan berfokus pada data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan (*purposive sampling*) dan observasi pada lokasi penelitian. Walaupun merupakan permukiman adat, Kasepuhan Ciptagelar memiliki pandangan hidup yang menerima perubahan sehingga pembangunan di kawasan adat bersifat dinamis atau berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhannya. Aktivitas pariwisata saat ini bukan merupakan ancaman keberlangsungan adat mereka, justru sebaliknya. Pariwisata berperan dalam kecepatan dan intensitas pembangunan yang ada di lingkungan permukiman. Hadirnya pariwisata juga tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, namun juga dapat dimanfaatkan untuk membantu pelestarian tata ruang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat adat harus dilibatkan secara langsung dalam hal perencanaan, pengelolaan, hingga pembangunan terkait pariwisata yang ada di lingkungan permukimanya agar aktivitas pariwisata masih sesuai dengan nilai adat mereka. Selain itu, peningkatan kebutuhan dasar lainnya seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pembangunan; Pelestarian, Pariwisata; Permukiman adat.

ABSTRACT

*Developments carried out in cultural areas are faced with the challenge of preserving the local culture so that it does not disappear. Preservation of local culture is often seen as an obstacle to development or progress. Meanwhile, the concept of tourism is currently often used to accommodate the development and preservation of local culture. This can also be found in the Kasepuhan Ciptagelar in Sukabumi Regency. The purpose of this study is to identify the link between development and preservation carried out at the research location which is an area of traditional settlements. The research method used is a qualitative method. The data used focuses on primary data. Primary data collection was carried out by in-depth interviews with predetermined informants (*purposive sampling*) and observation at the research location. Kasepuhan Ciptagelar still applies the customs and traditions handed down by their ancestors. Nevertheless, Kasepuhan Ciptagelar has a view of life that accepts change so that development in traditional settlement areas is dynamic or changes according to developmental needs. Current tourism activities do not threaten the preservation of their customs, quite the opposite. Tourism plays a role in the speed and intensity of development in traditional settlement areas. The presence of tourism is not only economically*

beneficial but can also be used to help preserve the spatial layout of the Kasepuhan Ciptagelar traditional settlement. Indigenous peoples must be directly involved in planning, management, and development related to tourism in their residential areas so that tourism activities remain by their customary values. In addition, the increase in other basic needs such as health, education, and the economy needs to be continuously improved.

Keywords: *Development; Preservation; Tourism Traditional Settlement.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada suatu daerah memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lain yang terbentuk secara alami dalam waktu yang terus menerus. Kebudayaan dapat berubah, tergerus, atau bahkan hilang jika tidak dilestarikan atau dilindungi. Pembangunan suatu daerah seringkali dianggap lebih memprioritaskan pembangunan fisik dan ekonomi semata dibanding dengan pembangunan non-fisik seperti sosial dan kebudayaan. Pembangunan dan pelestarian kebudayaan sudah sejak lama sering menjadi pembahasan yang menimbulkan banyak perdebatan. Pembangunan yang lebih berorientasi fisik dan ekonomi seringkali dianggap tidak memperhatikan lingkungan dan budaya masyarakat lokalnya. Namun pada era pembangunan kontemporer dan pembangunan masa depan, budaya dan lingkungan menjadi hal yang wajib diperhatikan. Terkait dengan pembangunan suatu daerah yang berfokus terhadap aspek ekonomi, tantangan perubahan zaman adalah hal yang saat ini dihadapi oleh banyak permukiman adat di Indonesia. Banyak permukiman adat yang semakin kehilangan nilai budayanya karena berbagai faktor, seperti hadirnya teknologi dan kegiatan ekonomi (Rahardjo, 2004).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang berada di Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi. Saat ini, Kasepuhan Ciptagelar tidak hanya dikenal sebagai permukiman adat namun juga sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sukabumi. Tiga permukiman adat ini pada tahun 2017 masuk dalam kategori *cultural diversity (tangible diversity)* dalam pengelolaan Kawasan Ciletuh Palabuhanratu Unesco Global Geopark (AAA, Badan Pengelola CPUGG pada wawancara 22 Juli 2022). Selain sebagai kawasan untuk perlindungan warisan geologi, Kawasan CPUGG pada saat ini juga menjadi destinasi pariwisata di Kabupaten Sukabumi. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi menetapkan beberapa titik – titik lokasi di kawasan tersebut menjadi destinasi wisata. Termasuk Kasepuhan Ciptagelar yang menjadi destinasi wisata budaya. Salah satu atraksi wisata yang menjadi unggulan dari ketiga permukiman adat ini adalah upacara adat serentaun dan bentuk arsitektural tradisional khususnya. Kasepuhan Ciptagelar memiliki keunikan dari sisi budaya yang jarang terdapat di komunitas adat lain. Kasepuhan Ciptagelar masih menjalankan kegiatan berpindah lokasi permukiman (*ngalalakon*). Kegiatan berpindah permukiman ini dimulai ketika Abah (ketua adat/pimpinan kasepuhan) menerima perintah hijrah wangsit dari leluhur untuk memindahkan permukiman ke tempat yang sudah ditentukan oleh leluhur (Kusdiwanggo, 2016). Perpindahan lokasi permukiman ini tidak hanya bertujuan sebagai upaya kasepuhan untuk kembali ke titik nadir peradabannya, namun juga sebagai perwujudan permukiman yang lebih baik dari yang sebelumnya (Kusdiwanggo, 2016).

Keunikan lain dari lokasi penelitian ini adalah prinsip untuk terbuka terhadap dunia luar dari Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat kasepuhan dibebaskan untuk menggunakan teknologi yang ada, baik berupa telepon genggam, televisi, dan kendaraan bermotor. Bahkan Kasepuhan Ciptagelar memiliki stasiun televisi dan *wifi* yang dikelola oleh komunitas mereka. Pada tahun 2020 dengan bantuan dan kerjasama dengan lembaga NGO (*non government organization*), didirikan Media Lab yang dimanfaatkan untuk pembelajaran non-formal terkait teknologi dan komunikasi (Dayu, 2020). Kondisi geografis yang terpencil dan tidak ada sumber listrik PLN juga direspon dengan mendirikan pembangkit listrik tenaga mikrohidro di Sungai Cibareno yang melintasi wilayah dari Kasepuhan Ciptagelar.

Pariwisata jika ditinjau dari segi budaya, akan memberikan peran bagi penguatan pengembangan budaya itu sendiri, hal ini dapat terjadi jika pariwisata budaya tersebut dapat memperkenalkan budaya yang ada kepada wisatawan seperti kesenian tradisional, upacara – upacara keagamaan, atau adat istiadat lainnya (Sugiarto & Amaruli, 2018). Pariwisata menurut Youti (1996) juga memiliki manfaat terhadap budaya setempat. Pariwisata membawa pemahaman dan pengertian antar budaya dengan cara interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal daerah wisata sehingga wisatawan dapat mengenal dan juga menghargai budaya yang ada. Pariwisata berbasis budaya merupakan pariwisata yang menjadikan aspek budaya sebagai atraksi dari kegiatan pariwisata tersebut. Pada destinasi wisata ini, pariwisata juga bertujuan untuk mengenalkan budaya tersebut. Terdapat dua belas aspek yang dapat menjadi atraksi utama dalam pariwisata berbasis budaya, yaitu:

1. Bahasa
2. Masyarakat
3. Kerajinan tangan
4. Makanan
5. Musik & kesenian
6. Sejarah
7. Cara Kerja & Teknologi
8. Agama
9. Bentuk dan karakteristik arsitektur
10. Pakaian penduduk setempat
11. Sistem Pendidikan
12. Aktivitas pada waktu senggang

Di Indonesia, Bali merupakan provinsi yang menerapkan konsep budaya dalam aktivitas pariwisatanya. Kebudayaan di Bali menjadi nilai yang menjadikan pariwisata Bali memiliki karakter dan daya tarik yang kuat. Selain Bali juga terdapat Yogyakarta yang sejak tahun 2008 mencanangkan pariwisata berbasis budaya (Prada, 2021). Dimana pengembangan pariwisata di Yogyakarta disesuaikan dengan potensi daerahnya serta berpusat pada kebudayaan Jawa yang terkait erat dengan sejarah dan budaya dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Burn & Holden dalam Prada (2021) pariwisata dalam memanfaatkan warisan budaya di satu sisi dapat melestarikan budaya tersebut, namun di sisi lain kegiatan pariwisata juga akan merusak atau menyebabkan dampak negatif terhadap warisan budaya tersebut. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi perencana dan juga bagi pengambil kebijakan, dimana harus ada keseimbangan antara eksploitasi dan juga pelestarian terhadap budaya yang ada.

Hubungan antara budaya dan pembangunan memiliki keterkaitan tergantung dengan teori – teori pembangunan yang ada. Beberapa keterkaitan antara teori pembangunan dengan budaya menurut Pieterssen (2010) adalah:

1. Pada teori modernisasi, budaya dianggap sebagai kendala dimana budaya atau tradisi memiliki sifat resisten untuk berubah.
2. Teori ketergantungan menganggap budaya sebagai '*political resource*', terutama terkait budaya nasional.
3. Teori *alternative development* melihat budaya sebagai sumber daya baik itu budaya lokal atau budaya nasional.
4. Teori pembangunan neoliberalism melihat budaya sebagai sumber daya dalam hal marketing dan juga inovasi.
5. Pada teori *human development*, budaya juga dianggap sebagai sumber daya ekonomi sebagai modal manusia dan modal budaya.
6. Teori *post modernism* menganggap budaya sumber daya budaya lokal.

Terdapat dua budaya, yaitu budaya lokal dan budaya nasional. Budaya lokal berarti sebagai suatu budaya yang terdapat pada daerah tertentu saja, sementara budaya nasional merupakan

budaya yang terdapat pada sebagian besar warga negara sehingga dapat memberikan suatu identitas yang jelas. Menurut Kottak (1985) dalam Pietersen (2019), dimensi budaya dalam pembangunan adalah pada tingkat lokal. Menurut Ananda (2019), aspek sosial budaya seringkali tidak diprioritaskan dalam paket – paket pembangunan suatu daerah atau negara. Hubungan antara sosial dan kualitas budaya juga sulit dijabarkan melalui pendekatan statistik karena produk budaya yang lebih bersifat kualitatif, sedangkan indikator pembangunan lebih bersifat numerik atau kuantitatif. Jika budaya hanya dianggap sebagai paket pengetahuan, kepercayaan, seni, norma/moral yang bersifat turun – temurun maka akan sulit mengolahnya menjadi potensi pembangunan. Namun hal ini dapat diatasi dengan menjadikan budaya sebagai cara/perilaku individu dalam merefleksikan ide abstrak tentang cara mengisi konsep kehidupan, maka produk – produk budaya akan lebih mudah disertakan dalam peningkatan kualitas pembangunan suatu wilayah.

Permukiman adat sebagai warisan budaya perlu menjadi perhatian ditengah gencarnya perkembangan zaman. Keberlanjutan dan keberadaan permukiman adat perlu dijaga agar tidak hilang. Namun lebih penting adalah bagaimana melestarikan keberadaan permukiman adat dan juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat adat tersebut. Masyarakat adat dihadapkan dengan sulitnya akses terhadap kebutuhan dasar, seperti sekolah, listrik, ataupun kesehatan. Baik dikarenakan lokasi yang sulit terjangkau atau memang masyarakat adat tersebut menutup diri dari moderitas seperti Suku Baduy Dalam. Selain kebutuhan tersebut, taraf kesejahteraan ekonomi pada masyarakat adat juga rendah. Pada lokasi penelitian, walaupun fasilitas kebutuhan dasar telah masuk ke permukiman adat namun taraf kesejahteraan ekonomi sebagian besar masyarakat dapat dikatakan masih relatif rendah. Hal seperti ini seharusnya juga menjadi perhatian utama, disamping upaya untuk tetap mempertahankan nilai budaya yang mereka miliki. Sama halnya dengan masyarakat yang tinggal diperkotaan, masyarakat adat juga membutuhkan berbagai fasilitas yang tidak hanya berhubungan dengan adat saja, namun berhubungan juga dengan kebutuhan dasar seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Pembangunan yang terjadi di lingkungan permukiman adat seharusnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat adat, alih – alih hanya akan menghilangkan kekhasan dan warisan budaya dari masyarakat adat tersebut. Pembangunan di lingkungan permukiman adat secara langsung dapat menggambarkan bagaimana masyarakat permukiman adat tersebut berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping mempertahankan nilai budaya yang tergambar dari tata ruang permukiman adat tersebut. Keseimbangan pelestarian dengan pembangunan fasilitas umum, sosial, ataupun komersial menjadi penting agar aspek budaya tetap lestari dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk perumusan dasar pengelolaan dan pelestarian permukiman adat untuk masa yang akan datang. Berkaitan dengan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pembangunan dan pelestarian yang ada didalamnya, dan keterkaitannya dengan faktor pariwisata dalam pembangunan tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Berdasarkan struktur teori penelitian kualitatif, jenis penelitian ini berfokus pada deskripsi data berupa kalimat-kalimat bermakna mendalam yang berasal dari pemberi informasi dan objek yang diamati yang disajikan dalam bentuk fakta yang ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Penelitian dilakukan di Kawasan Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar yang berlokasi di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap narasumber yang telah ditentukan sesuai kebutuhan penelitian. Sementara data sekunder didapatkan dari instansi – instansi yang terkait dan media internet. Identifikasi juga dilakukan untuk mengetahui fasilitas – fasilitas yang telah dibangun di lokasi penelitian baik itu berhubungan dengan

kepentingan adat ataupun tidak. Penelitian dibatasi pada aspek pembangunan pada tata ruang yang ada di kawasan permukiman adat.

Analisis dalam penelitian ini mengikuti analisis yang dijelaskan oleh Creswell (2017:274), yang menyatakan analisis data pada metode kualitatif merupakan “*proses berkelanjutan dan membutuhkan refleksi terus – menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan – pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian*”. Creswell dalam Raco (2010) menjelaskan jika data dapat dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pilih data yang paling penting dan terkait dengan tujuan penelitian.
2. Cari arti yang terkandung dalam informasi itu.
3. Buat catatan atau kode pada setiap data atau statement.
4. Sesudah pengkodean dilanjutkan dengan membuat daftar dari kode yang telah dibuat dengan memilih kode yang sama atau berulang. Koding nantinya akan semakin kecil dan akan membentuk tema-tema atau pola-pola. Fungsi kode adalah membuat ide utama.
5. Menentukan beberapa tema atau pola menurut hasil pengkodean. Tema yang didapat dapat sudah diduga oleh peneliti atau diluar dugaan peneliti, dan terdapat pula tema yang sulit diklasifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan aksesibilitas

Secara geografis Kasepuhan Ciptagelar terletak di sekitar kaki Gunung Halimun dan termasuk dalam wilayah pengelolaan Balai Besar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Kasepuhan Ciptagelar terletak di lokasi yang relatif terpencil, terpisah jauh dari perkampungan penduduk. Kasepuhan Ciptagelar dibatasi oleh tegalan – tegalan berupa tanaman perdu dan tutupan vegetasi tinggi. Selain itu di beberapa area juga dibatasi oleh persawahan yang dikelola oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Akses menuju Kasepuhan Ciptagelar relatif sulit untuk dilalui. Perjalanan menuju Kasepuhan Ciptagelar dapat ditempuh kurang lebih 2,5 jam dari Terminal Palabuhanratu, Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi dengan jarak kurang lebih 45 Km. Jika menggunakan kendaraan umum, maka dapat dipakai minibus dengan tujuan Cikotok, Lebak, Banten. Setelah memasuki Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Sukabumi harus berpindah dengan transportasi ojek tidak resmi untuk menempuh jalan 15 Km menuju Kasepuhan Ciptagelar. Kondisi jalan ini didominasi oleh jalan aspal yang telah rusak dan jalan berbatu, kendaraan pribadi baik roda dua dan roda empat perlu spesifikasi khusus untuk melintasi jalanan ini. Status jalan ini merupakan jalan desa yang menjadi kewenangan pemerintah desa, namun sebagian jalan merupakan kewenangan Pengelola TNGHS karena telah memasuki wilayah TNGHS. Pada perjalanan menuju Kasepuhan Ciptagelar, melewati satu kampung kecil, yaitu Kampung Cipulus. Tidak ada kendaraan umum trayek khusus yang menuju Kasepuhan Ciptagelar, hanya mobil bak terbuka yang digunakan masyarakat setempat jika ingin berpergian ke kota, dan jadwal keberangkatanpun tidak menentu. Selain itu, dapat menggunakan ojek (tidak resmi) yang dapat mengantarkan ke Kasepuhan Ciptagelar, namun dengan harga yang relatif tinggi karena tingkat kesulitan medan jalan yang dilalui.

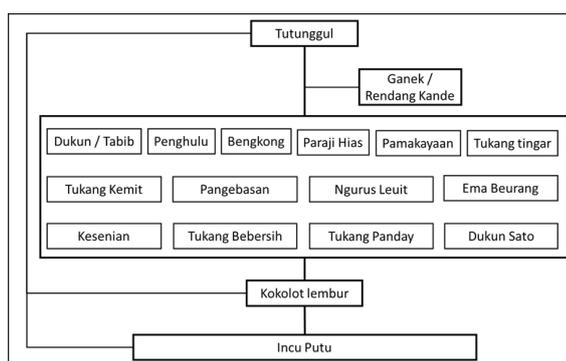
Sejarah Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan dapat berarti “yang dituakan” (KS, tokoh adat, 2022). Hal ini merujuk pada situs peninggalan Kerajaan Padjajaran yang ada di wilayah kasepuhan yang berkaitan erat dengan cerita pelarian pengikut Prabu Siliwangi. Selanjutnya pengikut Prabu Siliwangi tersebut berpencar di wilayah Banten, Sirnarasa, dan Bogor. Para pengikut ini yang dianggap sebagai pendahulu masyarakat kasepuhan (Prabowo & Sudrajat, 2021). Sementara permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar di lokasi saat ini terbentuk dikarenakan adanya perpindahan yang

dilakukan oleh komunitas tersebut. Hasil wawancara mendalam terhadap informan memberikan keterangan jika tradisi berpindah oleh kasepuhan hanya boleh diketahui semenjak generasi ke-30. Sehingga jika merujuk pada generasi ke-30 tersebut, Kasepuhan Ciptagelar telah berpindah – pindah sejumlah 19 kali. Perpindahan pertama dilakukan dari Lebak Binong pada tahun 1368, dan terakhir perpindahan dilakukan pada tahun 2022, dan berubah nama menjadi Kasepuhan Gelar Alam. Tradisi berpindah ini sejatinya hanya berpindah pusat pemerintahan dan diikuti oleh pengikut setianya, permukiman lama yang ditinggalkan menjadi tarikolot atau petilasan. Permukiman lama yang ditinggalkan masih dihuni oleh warga – warga yang tidak ikut berpindah ke permukiman baru. Permukiman lama ini tetap menganut aturan dari Kasepuhan Ciptagelar.

Sosial Ekonomi dan Budaya

Selain penduduk yang ada di dalam kawasan permukiman adat, Kasepuhan Ciptagelar juga memiliki jiwa luar atau masyarakat yang masih mengikuti aturan Kasepuhan Ciptagelar walaupun tinggal diluar kawasan permukiman Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat pengikut kasepuhan disebut sebagai incu putu. Tercatat pada tahun 2022, jumlah penduduk di lokasi penelitian adalah 593 jiwa, sementara jiwa luar Kasepuhan Ciptagelar adalah kurang lebih 30 ribu jiwa yang tersebar sekitar kaki Gunung Halimun Salak, meliputi Sukabumi, Bogor, dan Lebak Banten (VM, 2022). Padi oleh masyarakat kasepuhan digambarkan sebagai jelmaan Nyai Sri Pohaci yang sangat dihormati. Terkait dengan padi, terdapat aturan adat yang membatasi penanaman padi dilakukan hanya satu kali dalam setahun dan hanya diperbolehkan dengan padi varietas lokal Kasepuhan Ciptagelar. Aturan adat juga melarang penggunaan alat – alat modern untuk pengolahan padi dan jual beli padi. Hal ini membuat masyarakat harus mencari pekerjaan lain untuk pemenuhan kebutuhannya, walaupun masih dalam ranah pertanian seperti budidaya hortikultura, ternak domba, budidaya tanaman kapulaga. Selain itu juga terdapat warga yang menjual barang seni, gula semut, dan membuat warung – warung kelontong. Kasepuhan Ciptagelar memiliki struktur pemerintahan adatnya sendiri. Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh seorang ketua yang biasa disebut abah, dan dibantu oleh 16 jabatan ‘menteri’. Menteri – menteri tersebut memiliki peran untuk membantu Abah dalam memerintah dan mengatur segala hal yang ada di masyarakat, dari permasalahan kesehatan hingga pernikahan warganya. Secara ringkas, struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Ciptagelar disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Struktur pemerintahan adat Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Hasil survey (2022)

Kasepuhan Ciptagelar memiliki 6 upacara adat yang berhubungan dengan padi dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Keenam upacara adat tersebut berhubungan dengan siklus masa tanam padi. Dimulai semenjadi padi akan ditanam, dan diakhiri pada saat padi telah dipanen. Upacara adat tersebut secara berburutan adalah *ngaseuk*, *mipit pare*, *ngunjal*, *ngadiuken*, *nutu*

nganyaran, *pongokan*, dan *seren taun*. Penjelasan masing – masing upacara adat tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bangunan adat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar

Nama Upacara Adat	Keterangan
<i>Ngaseuk</i>	Memulai masa tanam dengan menanam benih padi serentak
<i>Mipit pare</i>	Memetik padi pertama untuk dipanen
<i>Ngunjal</i>	Membawa padi dari sawah ke permukiman
<i>Ngadiuken</i>	Memasukan hasil panen ke <i>leuit</i> masing – masing warga
<i>Nutu nganyaran</i>	Menumbuk padi hasil panen
<i>Pongokan</i>	Sensus terhadap jumlah jiwa, ternak, dan kendaraan
<i>Seren taun</i>	Upacara syukuran terhadap panen dalam tahun tersebut

Sumber: Hasil survey (2022)

Bangunan Adat

Karakteristik bangunan di Kasepuhan Ciptagelar sangat khas dibandingkan dengan bangunan yang ada di permukiman pada umumnya. Bangunan di Kasepuhan Ciptagelar menggunakan material dan gaya arsitektur tradisional khas sunda. Bangunan yang ada bergaya rumah panggung dengan tinggi kurang lebih 50 cm, menggunakan material bilik bambu untuk tembok, dan menggunakan atap ijuk. Penggunaan material ini memudahkan untuk dibongkar pasang jika kasepuhan melaksanakan ritual perpindahan permukiman (KS, tokoh adat, 2022). Secara ringkas, bangunan yang memiliki fungsi adat dan penunjang kepentingan umum di Kasepuhan Ciptagelar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Bangunan adat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar

Nama Bangunan	Keterangan
<i>Imah Gede*</i>	Rumah tinggal ketua adat dan pusat kegiatan pemerintahan adat
<i>Leuit Si Jimat*</i>	<i>Leuit</i> yang disakralkan dan merupakan <i>leuit</i> komunal
<i>Leuit</i>	Tempat penyimpanan padi
<i>Ajeng</i>	Panggung kesenian
<i>Bale pertemuan</i>	Tempat untuk berkumpulnya masyarakat terkait kepentingan adat dan kepentingan lainnya
<i>Saung lisung</i>	Tempat untuk menumbuk padi menjadi beras

Sumber: Hasil survey (2022)



Gambar 2. Lokasi permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar tampak atas
Sumber: Badan Pengelola CPUGG (2022)



Gambar 3. Bangunan di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Survey lapang (2022)

Intervensi Kebijakan Pariwisata dalam Pembangunan di Permukiman Adat

Walaupun memiliki hak adat untuk mengatur jalannya kehidupan di kawasan permukiman adat, namun pada kenyataannya permukiman adat tidak bisa lepas dari aturan pemerintah. Baik itu pemerintah desa hingga pemerintah pusat. Kewajiban masyarakat adat di Kabupaten Sukabumi sama halnya dengan kewajiban masyarakat pada umumnya. Kewajiban untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan, pajak kendaraan, dan aturan lainnya tetap harus dijalankan. Hal ini juga terkait dengan kebijakan yang ada di Pemerintah Daerah dalam upaya untuk mengelola kawasan budaya ini, khususnya terkait pariwisata. Provinsi Jawa Barat telah mengeluarkan Perda No. 15 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025. Ketiga permukiman yang ada di Kabupaten Sukabumi termasuk kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) kawasan Geowisata Palabuhanratu-Ciletuh-Ujung Genteng dan sekitarnya, sesuai dengan yang tercantum di Pasal 19. Dengan adanya penetapan kebijakan ini, maka terdapat pula program – program pembangunan yang dilaksanakan di ketiga kasepuhan tersebut. Sebagai contoh adalah pemerintah provinsi yang saat ini (2022) sedang dalam proses penyusunan *masterplan* pariwisata di ketiga permukiman adat tersebut melalui Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Program dan kegiatan yang dilaksanakan di ketiga permukiman adat tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Sukabumi, namun juga hingga Lembaga Kementrian. Seperti bantuan pengembangan desa wisata senilai 500 juta rupiah yang dilaksanakan oleh Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi pada tahun 2022.

Secara faktual, pemerintah juga mendukung pembangunan yang ada di ketiga permukiman adat. Pemerintah menganggap ketiga kasepuhan ini sebagai aset budaya yang harus didukung dan dipertahankan. Seperti pada beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan berikut ini.

“Dinas sangat terbantu dengan tiga kasepuhan tersebut, karena pelestarian budaya terkait makna dan nilai adat dilaksanakan dengan baik... untuk kegiatan seperti serentaun sudah dimasukan ke warisan budaya, keseniannya juga. Kalau cagar budaya itu masuknya ke ranah kepurbakalaan belum. Kalau harapan kami, jika disitu ada seratus rumah, ya jangan sampai berubah baik bentuk hingga struktur. Tapi apabila ketahanan budayanya kuat pasti bakal bertahan walaupun kita tidak menutup mata terhadap perubahan perubahan tersebut. Ya kita masih mencatat warisan budaya tak benda atau objek kemajuan kebudayaan, seperti dodol ketan itu sudah tercatat, angklung juga sudah. Kalau imah gede, ajeg, dan lainnya yang selalu ada di kasepuhan belum tercatat sayangnya.” YI (Disbudpora, wawancara 23 Juli 2022)

“Kalau dari bidang destinasi kita suport untuk mendukung pariwisata, seperti homestay, karna kalau serentaun dan setiap wisatawan nginepnya di rumah penduduk, konsepnya sudah masuk, jadi kami mengedukasi, melatih, dan memberikan SOP ketika ada tamu, toilet dan kamarnya juga agar standar untuk menginap. Ciptagelar juga dibangun balai wisata, kemarin juga mereka meminta revitalisasi dan perubahan fungsi. Karna dari infrastruktur kan harus jelas peruntukan, clear and clean. Biasanya kita berurusan dengan kebijakan pengelolaan barang milik daerah, kalau bidang destinasi ya. Penguatan signage, gapura - gapura kampung adat, kita desain agar landmarknya lebih

teridentifikasi. Tahun ini mudah - mudahan dari kementerian PDT memfalsifikasi juga untuk jalan agar diperhalus. Ini terkait dengan kondisi sosial ekonomi penduduknya ya, mereka walaupun tetap mempertahankan adat istiadat. Ya sebenarnya konsep pariwisata terutama dari konservasi dan pendidikan, dari kami masih dapat masuk ya, dapat diadopsi bisa.” RSA (Dispar Kabupaten Sukabumi, wawancara 21 Juli 2022)

Namun dengan masuknya konsep pariwisata sebagai pembangunan masyarakatnya, peningkatan jumlah wisatawan yang datang masih menjadi fokusnya. Walaupun saat ini telah ada konsep *quality tourism*. Penyediaan sarana prasarana untuk wisatawan juga masih menjadi fokus pemerintah jika dilihat dari informasi yang didapatkan dari narasumber pada kutipan diatas. Sehingga adanya kebijakan terkait wisata ini secara langsung merubah tata ruang yang ada di masing - masing kasepuhan. Seperti pada kutipan wawancara berikut.

“ada, sebetulnya banyak programnya, kayak MCK, air bersih, ada yang direncanakan juga seperti surau dan pelebaran jalan, itu yang belum terealisasi. Galeri juga tapi dari Dompot Dhuafa tahun 2013, tadinya itu pusat informasi. Isi galerinya dari warga kasepuhan. Dompot Dhuafa juga buat tiga lisung, tiga leuit. Sekarang sepertinya juga mau buat lagi ini” AN (Ketua adat, wawancara 17 Juli 2022)

Kasepuhan Ciptagelar juga menjadi bagian dari *Ciletuh Palabuhanratu Unesco Global Geopark* (CPUGG). CPUGG sendiri merupakan kawasan yang telah diakui Unesco sebagai kawasan warisan geologi yang telah mendapat predikat sebagai UNESCO Global Geopark (UGG), ditetapkan ditetapkan pada sidang Executive Board Unesco ke 204, Komisi *Programme and External Relations*, Kamis (12/4) di Paris, Perancis Tahun 2018. Konsep manajemen kawasan ini menyerasikan keragaman geologi, hayati, dan budaya, melalui prinsip konservasi, edukasi, dan pembangunan yang berkelanjutan. Ketiga permukiman adat termasuk dalam keragaman budaya. Kawasan CPUGG ini dikelola oleh Badan Pengelola yang resmi berdiri pada tanggal 27 Agustus 2015 melalui Surat Keputusan Bupati Sukabumi No. 556/Kep.559-Disparbudpora/2015, tentang Badan Pengelola Kawasan Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi (Badan Pengelola CPUGG, 2022)

Terdapat intervensi yang dilakukan terhadap ketiga permukiman adat ini sebagai konsekuensi masuknya permukiman adat menjadi keanekaragaman budaya dalam deliniasi CPUGG. Untuk mendapatkan predikat sebagai UGG, diperlukan kriteria – kriteria khusus, sehingga secara aktif komunikasi dan pembangunan dilaksanakan antara badan pengelola, pemerintah, pihak swasta, dan pihak adat untuk mendukung tercapainya predikat tersebut. Pihak adat dilibatkan secara aktif jika dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

“Geopark itu ada penilaian tahun 2017 oleh accessor UNESCO, terus lolos penilaian 2018 yang tadinya geopark cuma empat kecamatan menjadi delapan, didalamnya kan ada biodiversity, geodiversity, dan culture diversity, nah dari culture diversity ini Ciptagelar masuk, (walaupun) penilaiannya dipusatkan di Sinar Resmi. Kontribusi Badan Pengelola CPUGG lebih ke pembenahan, ada yang tidak langsung, bisa lewat CSR, kayak lapangan dari BJB, ada juga geohomestay tapi setelah diakui CPUGG.” AN (Ketua Adat, wawancara 17 Juli 2022)

“Itu yang masuk banyak verifikasi juga, karna tingkatnya kementerian. Sinar Resmi dan Ciptagelar ini di RPJMD juga menjadi janji politik juga ini untuk dikembangkan ya. Sejak jadi kawasan geopark (CPUGG) lebih dikenal ya, infrastruktur juga perlahan diperbaiki” RSA (Dispar Kabupaten Sukabumi, wawancara 21 Juli 2022)

Badan Pengelola CPUGG secara kewenangan tidak dapat merencanakan anggaran dan melakukan belanja, namun Badan Pengelola ini yang merencanakan dan memvalidasi kebutuhan – kebutuhan yang harus diakomodir di setiap kawasan CPUGG, dalam konteks penelitian ini adalah ketiga kasepuhan. Sehingga Badan Pengelolaa CPUGG dapat berkomunikasi dengan stakeholder terkait untuk melakukan kegiatan dalam rangka pembangunan kasepuhan. Dalam konteks Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi, Badan

Pengelola dapat “meminta” dinas teknis untuk menganggarkan dan mengalokasikan program yang dibutuhkan untuk CPUGG. Sebagai contoh adalah pengadaan *homestay* yang diinisiasi oleh Badan Pengelola, dan juga renovasi alun – alun oleh Dinas Perkim Kabupaten Sukabumi tahun 2020 atas rekomendasi Badan Pengelola.

Pembangunan di Kawasan Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar

Pembangunan yang dilakukan di Permukiman Adat Kasepuhan tidak hanya atas inisiasi oleh pemerintah, namun juga oleh masyarakat adat sendiri, khususnya oleh Abah sebagai ketua adat. Walaupun memiliki lokasi yang dapat terbilang terpencil, namun pada saat ini kebutuhan dasar yang ada di Kasepuhan Ciptagelar seperti kebutuhan listrik, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan telah tersedia di kawasan permukiman. Kebutuhan listrik di Kasepuhan Ciptagelar dipasok sepenuhnya dari Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro yang berada di di Sungai Cibareno yang melintasi wilayah dari Kasepuhan Ciptagelar. Sementara menurut KS (tokoh adat, wawancara 20 Juli 2022), fasilitas pendidikan mulai dibangun pada tahun 2004 (tiga tahun setelah permukiman dibangun) atas permintaan ketua adat yang memandang jika pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan akses pendidikan yang sulit dari lokasi penelitian. Fasilitas pendidikan pertama yang dibangun adalah sekolah dasar. Saat ini tidak hanya SD, namun juga terdapat SMP dan SMA, walaupun SMA yang ada merupakan SMA satu atap, yaitu SMA Mutiara. Fasilitas kesehatan juga telah tersedia di Kasepuhan Ciptagelar, walaupun hanya sekedar bangunan kecil yang saat ini difungsikan sebagai posyandu. Walaupun masih terbilang terbatas, namun adanya inisiatif untuk membangun fasilitas kesehatan menandakan jika Kasepuhan Ciptagelar terus berbenah melengkapi kebutuhan dasar mereka.



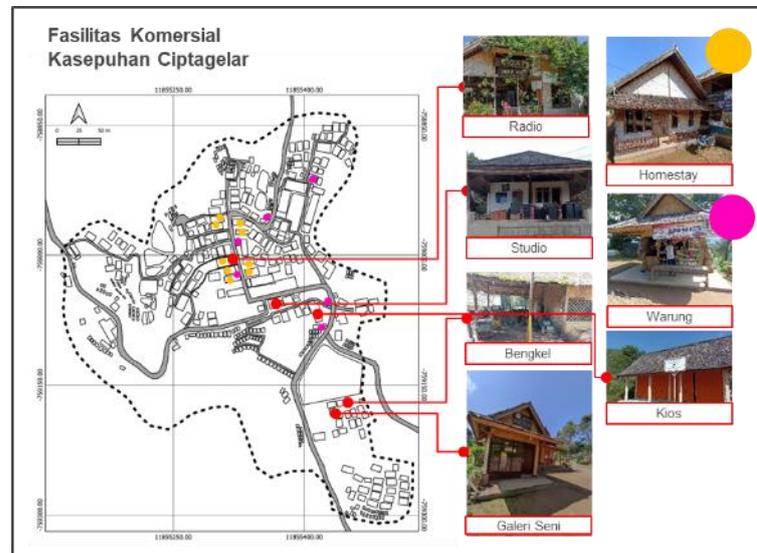
Gambar 4. Fasilitas pendidikan yang terpusat di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Survey lapang (2022)



Gambar 5. Fasilitas kesehatan di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Survey lapang (2022)

Pembangunan yang signifikan pada kawasan permukiman adat setelah adanya penetapan sebagai kawasan pariwisata adalah hadirnya fasilitas ekonomi. Pada tahun 2022, identifikasi menunjukkan jika terdapat beberapa fasilitas ekonomi, yaitu warung kelontong, galeri seni, bengkel, dan *homestay*. Kasepuhan Ciptagelar memiliki *homestay* yang berjumlah 11. Keberadaan *homestay* ini merupakan respon adanya aktivitas wisatawan yang menginap di Kasepuhan Ciptagelar. *Homestay* dibangun pada tahun 2017 di sepuluh warga dan *Imah gede*.

Dijadikannya *Imah gede* sebagai *homestay* membuat perubahan ruang privat menjadi ruang non privat atau semi privat. Hal ini sejalan dengan Vitasurya (2016), dimana adanya kegiatan pariwisata dapat membuat perubahan fungsi privat pada ruang masyarakat menjadi fungsi publik dan tidak menutup kemungkinan dari yang bersifat sakral menjadi sekuler.



Gambar 6. Fasilitas Komersial di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Hasil analisis (2022)



Gambar 7. Galeri di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Survey lapang (2022)

Berkaitan dengan teknologi, terdapat pula fasilitas – fasilitas yang telah dibangun untuk mengakomodasi kebutuhan terkait teknologi, diantaranya adalah pembangunan fasilitas radio, televisi berbayar, dan juga jaringan *wifi* berbayar. Pembangunan ketiga fasilitas tersebut memang tidak berkaitan dengan program pariwisata yang diinisiasi pemerintah daerah, inisiasi pembangunan ketiga fasilitas tersebut murni dari komunitas adat. Prinsip dimana tidak boleh tertinggal dari perkembangan jaman membuat masyarakat adat belajar untuk dapat menerapkan berbagai teknologi yang bermanfaat untuk kehidupannya. Pada akhirnya, setelah pariwisata masuk di Kasepuhan Ciptagelar membuat pemanfaatan teknologi menjadi lebih besar dibanding sebelumnya. Keberadaan akses internet membuat promosi dapat dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar untuk dapat menarik wisatawan. Wisatawan tidak hanya datang dari wilayah Kabupaten Sukabumi, namun juga dari luar Jawa Barat. Selain itu, kerajinan tangan juga dapat dipasarkan lewat media online. Tak kalah penting adalah adanya kemudahan akses komunikasi dengan *stakeholder* yang berwenang dalam pengelolaan pariwisata ataupun pihak – pihak yang dapat membantuk pembangunan di permukiman adat. Abah sebagai ketua adat dapat memanfaatkan jaringan komunikasi ini dengan baik. Adanya jaringan internet dapat memudahkan masyarakat adat untuk membuat usulan kegiatan ataupun

proposal untuk pembangunan yang nantinya dilaksanakan pemerintah. Seperti kutipan wawancara berikut.

“Pemerintah dan kasepuhan kayak gayung bersambut, seperti ada pemerintah ke sini, eh kurang ini bah, nah abah bisa bikin proposal, tapi semuanya itu ijin dari abah semua, seperti sekarang ada Oiska, kami buat proposal untuk pipanisasi dan irigasi, ya Alhamdulillah di ACC. Ya inisiatif dari Abah dan penduduk sini, makanya banyak fasilitas dan bantuan yang ada di Ciptagelar, banyak juga tamu – tamu dari pemerintah yang kesini juga suportif.” KS (Tokoh adat, wawancara 20 Juli 2022)

Adanya *wifi* yang tersedia di Kasepuhan Ciptagelar juga membantu tamu yang datang. Lokasi permukiman yang belum dijangkau oleh penyedia jaringan komunikasi membuat tidak ada sinyal internet ataupun selular. Manfaat *wifi* tidak hanya dirasakan oleh tamu atau wisatawan yang datang, namun juga menjadi pemasukan bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Terkait dengan teknologi, Kasepuhan Ciptagelar juga mendapatkan bantuan pembangunan sekolah non formal yang diberi nama Cigasakola yang berasal dari CSR sebuah perusahaan swasta. Cigasakola ini bertujuan agar masyarakat Kasepuhan Ciptagelar lebih memahami terkait komunikasi dan juga penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, pembangunan tidak hanya dilakukan untuk infrastruktur saja, namun juga dilakukan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Hal ini telah disadari oleh masyarakat Ciptagelar jika internet memiliki dampak negatif selain dampak positif yang diberikan, sehingga pendidikan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh menjadi penting untuk masyarakat Ciptagelar.

Selanjutnya terdapat stasiun televisi dan radio yang dikelola mandiri oleh Kasepuhan Ciptagelar. Kedua fasilitas ini menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Ciptagelar yang tidak dapat menyaksikan siaran televisi swasta seperti halnya masyarakat yang ada di perkotaan. Siaran yang ada di Ciga TV (televisi) sebagian besar merupakan kegiatan budaya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini bertujuan agar masyarakat Ciptagelar tetap mengerti dan memahami segala nilai budaya yang ada di sekitar mereka (KS, tokoh adat, wawancara 20 Juli 2022). Hal yang sama juga berlaku di Ciga FM (radio), yang sebagian besar menyiarkan atau membahas tentang budaya – budaya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

Selain itu, adaptasi dengan hadirnya wisatawan yang semakin tinggi membuat kebutuhan untuk lokasi parkir kendaraan semakin penting. Sekitar tahun 2007, mulai dilakukan pembangunan lapangan yang awalnya diperuntukan untuk sepakbola. Namun seiring berjalannya waktu, lapangan tersebut sering digunakan untuk parkir para wisatawan. Jumlah wisatawan akan mencapai puncaknya pada upacara *Seren taun* atau pesta rakyat setelah adanya panen di Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 8. Fasilitas *wifi* berbayar di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Hasil analisis (2022)



Gambar 9. Kantor Ciga TV dan Cigasakola
Sumber: Hasil analisis (2022)



Gambar 10. Lapangan Kasepuhan Ciptagelar untuk parkir wisatawan
Sumber: Hasil analisis (2022)

Pandangan Hidup untuk Menerima Perubahan

Pandangan hidup setiap orang akan berdampak pada perilaku individu tersebut dalam menjalani kehidupan (Rapoport, 1969). Hal ini juga teridentifikasi pada masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar dimana pandangan hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang menerima perubahan pada kehidupannya, tidak kaku terhadap kehidupan yang tidak boleh diubah. Penerimaan terhadap perubahan yang paling terlihat adalah bagaimana masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dapat memanfaatkan teknologi yang ada, dan memilih teknologi tersebut agar tidak mengganggu nilai adat yang dianggap sakral. Sebagai contoh adalah masyarakat yang memiliki televisi dan gawai, namun tidak menggunakan peralatan modern untuk pengolahan padi.

“Kami tidak akan melawan zaman ya, mau ga mau ya, saya sekarang pegang hp, lho ternyata bermanfaat ya. Tapi ujungnya ini adat bakal hilang tapi tahun berapa karena apa kita tidak tahu ya, nah awisan sekarang ini masih banyak dan masih banyak yang hutan belantara. Nah sampai kapan hilangnya ini...karna jamanya seperti ini sekarang, kita harus mengikuti zaman, informasi, teknologi, jangan sampai ketinggalan, tapi kita pilah, mana yang bisa mempercepat rusaknya adat mana yang tidak, seperti penggilingan padi, tapi kalo internet kita pakai, kalau kurang ya tambah lagi” KS (Tokoh adat, wawancara tanggal 18 Juli 2022).

Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat memang telah diyakini akan terjadi dan menjadi takdir yang harus jalani. Bahkan beberapa narasumber meyakini bahwa suatu saat kasepuhan akan hilang. Berkaitan dengan pembangunan, pandangan hidup dengan menerima perubahan ini membuat pembangunan di kawasan permukiman bukan sesuatu yang dengan keras dilarang. Perubahan penggunaan lahan untuk mengakomodir kebutuhan permukiman sesuai jaman menjadi hal yang diperbolehkan. Sebagai bukti adalah munculnya area – area komersial diantara area fasilitas adat dan juga area – area komersial yang menggantikan area perumahan. Interaksi dengan dunia luar pada Kasepuhan Ciptagelar saat ini juga semakin intens dengan masuknya kegiatan pariwisata. Aspek budaya dan arsitektural menjadikan atraksi yang

unik dan menjadi daya tarik wisatawan. Anggapan menjadi destinasi wisata dan beberapa program pemerintah yang terkait pariwisata juga tidak ditolak oleh masyarakat Ciptagelar. Seperti penjelasan salah satu warga Kasepuhan Ciptagelar berikut ini.

“ya tidak menutup kemungkinan anggapan orang luar menganggap sebagai lokasi wisata ya karna seakan akan dieskpos seperti desa wisata, tapi mau sewisata apapun kami tetap melakukan adat istiadat yang asli. Apa yang kami suguhkan dan dilihat orang luar ya itu apa yang kami lakukan sehari - hari, bukan shadow ritual. Seperti ada ibu - ibu yang numbuk padi, ya memang itu kesehariannya seperti itu, bukan hanya saat aacara khusus untuk mengundang wisatawan. Lisung ini juga bukan satu saja, semakin besar kampung ya semakin banyak lisung. Ada juga lisung rurukan, lisung pusat ya, cuma satu, kalau di ciptagelar yang didekat lapang.” MA (warga adat Ciptagelar, wawancara 20 Juli 2022)

Penerimaan terhadap program atau kegiatan pariwisata membuat penggunaan lahan di permukiman adat ini juga pembangunan untuk mengakomodasi kegiatan wisata. Hadirnya galeri pameran kerajinan tangan dan *homestay* menjadi contoh nyata perubahan penggunaan lahan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar untuk mengakomodasi kebutuhan wisata. Pada jangka waktu temporer, lapangan juga akan menjadi lokasi parkir saat adanya upacara serentaun yang dihadiri oleh banyak wisatawan.

Pelestarian Ruang Budaya di Kasepuhan Ciptagelar

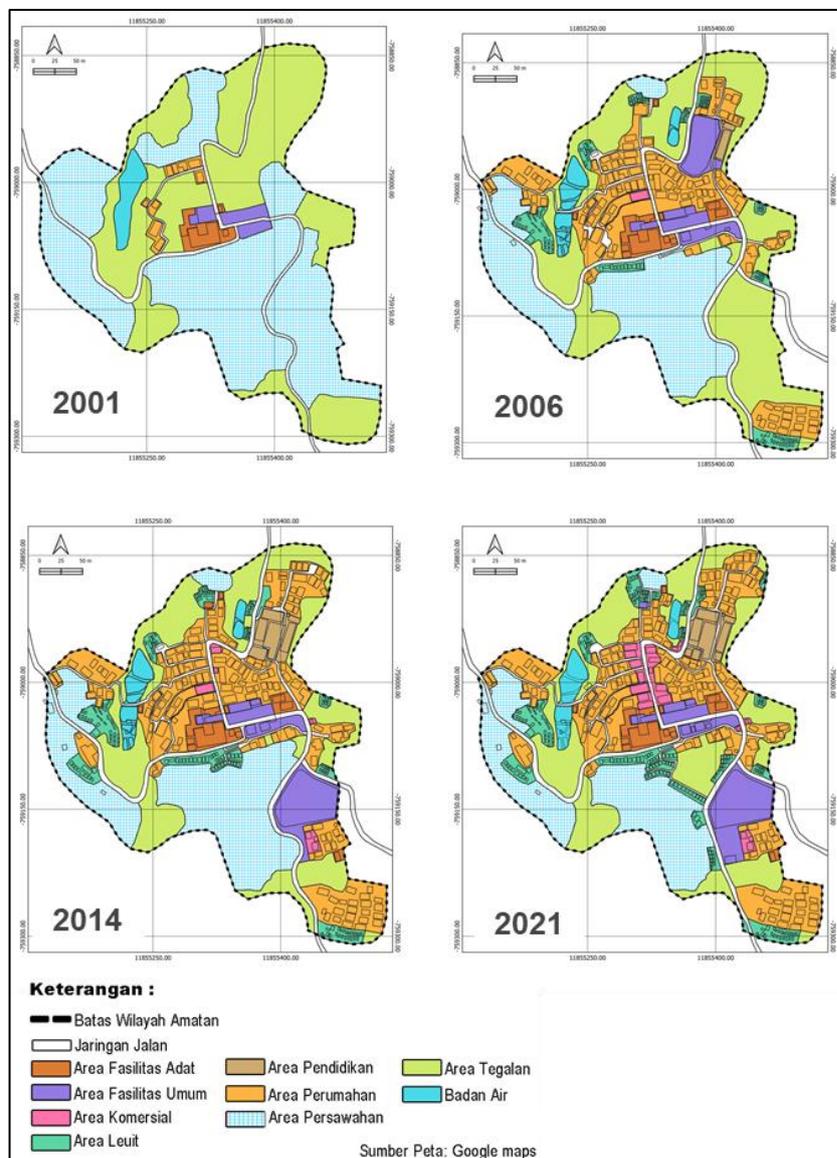
Kasepuhan Ciptagelar masih mempertahankan nilai adat dan budayanya, baik dalam upacara adat, struktur pemerintahan adat, hingga dalam aturan tata ruang pada permukiman adat. Walaupun pembangunan pada lingkungan permukiman terus dilakukan, namun Kasepuhan Ciptagelar masih memegang adanya tata ruang yang khas mereka. Gambar 11 menunjukkan adanya perubahan oleh pembangunan dilihat dari pola ruang yang ada, fasilitas umum (berupa alun – alun) dan fasilitas adat merupakan pusat dari permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. Selanjutnya terdapat area perumahan yang dibatasi area *leuit* dengan area pertanian. Sementara area komersial dapat tersebar diantara area perumahan. Selain itu, adanya bangunan – bangunan adat utama yang harus ada di lingkungan permukiman merupakan aspek – aspek yang masih dilestarikan. Bangunan – bangunan tersebut adalah *imah gede, Leuit Si Jimat, ajeng, bale pertemuan, leuit, dan saung lisung*. Hal ini tidak hanya terdapat di Kasepuhan Ciptagelar, namun turun – temurun dari perpindahan permukiman sebelum di Ciptagelar. Bangunan – bangunan adat dan juga fasilitas lain juga terkait dengan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat, setiap bangunan yang ada memiliki fungsi tertentu dan juga digunakan untuk upacara adat. Sehingga dalam hal ini, bangunan adat yang merupakan hasil dari sebuah upacara atau ritual adat yang dijalankan dan diturunkan dari nenek moyang.

Keunikan dari Kasepuhan Ciptagelar salah satunya dari sudut pandang tata ruang inilah yang seharusnya perlu dilestarikan. Keunikan atau kekhasan tata letak bangunan – bangunan adat, letak alun – alun yang menjadi pusat permukiman dengan dikelilingi bangunan – bangunan penting, serta nilai – nilai arsitektural sunda yang masih bertahan merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan baik untuk edukasi maupun untuk mendapatkan manfaat komersial. Nilai – nilai khas ini menjadi atraksi utama dan daya tarik bagi wisatawan untuk datang. Pelestarian bangunan – bangunan khas arsitektural sunda dan tata ruang khas permukiman adat menjadi penting untuk mendatangkan wisatawan yang nantinya akan membuat efek lanjutan, khususnya untuk manfaat komersial. Seperti pada saat ini dimana wisatawan datang ke Kasepuhan Ciptagelar dikarenakan daya tari lingkungan permukiman dan juga aktivitas yang ada di lingkungan permukiman adat tersebut.

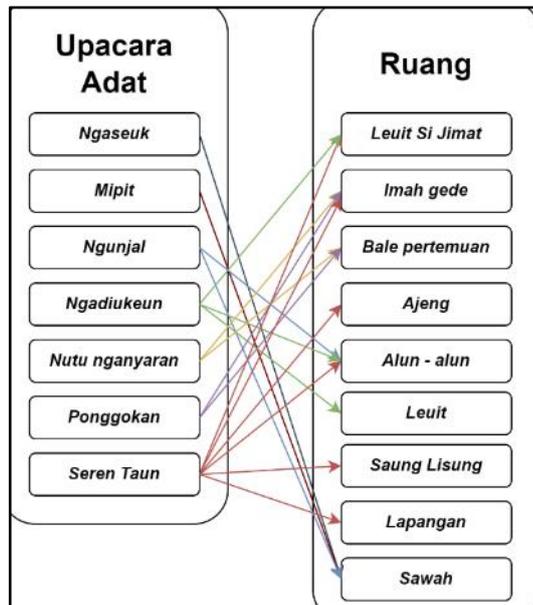
Habraken (1998) menyebut jika sebuah permukiman merupakan suatu organisme yang hidup dan berkembang, sehingga harus sejalan dengan pelestarian yang memahami perihal ini. Papageorgiou (1980) menjelaskan jika pelestarian kawasan permukiman yang memiliki kekhasan dan nilai budaya tidak seharusnya seperti pelestarian sebuah koleksi di museum.

Perbedaan yang jelas adalah jika pada pelestarian di museum tidak diharapkan adanya perubahan yang tidak sesuai dengan kondisi awal pada koleksi museum tersebut, namun pada pelestarian sebuah permukiman yang memiliki nilai budaya tidak selamanya mencegah perubahan. Hal ini sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian, dimana sebuah permukiman adat yang memiliki nilai budaya dapat juga dilakukan pembangunan – pembangunan di kawasan tersebut, selama tidak bertentangan dengan aturan – aturan adat yang berlaku. Kasepuhan Ciptagelar pada saat ini memiliki keinginan untuk terus bertahan dan dapat hidup beriringan dengan perkembangan zaman yang ada.

Hadirnya pariwisata berbasis budaya secara langsung juga dapat membantu keberlanjutan permukiman adat tersebut. Pariwisata bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, yaitu dengan menyuguhkan atraksi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan mengeluarkan sejumlah uang untuk keperluan wisatanya. Sehingga jika pariwisata telah dianggap oleh masyarakat telah membawa dampak positif, maka secara langsung masyarakat akan menjaga budaya (termasuk tata ruang) agar wisatawan tetap berkunjung ke permukiman adat mereka. Dengan kata lain, masyarakat adat akan menjaga apa yang menjadi nilai jualnya agar mendapatkan keuntungan ekonomi.



Gambar 11. Pola ruang Kasepuhan Ciptagelar dari tahun 2001 hingga 2021
Sumber: Hasil analisis (2022)



Gambar 12. Keterkaitan ruang dan ritual adat di Kasepuhan Ciptagelar
Sumber: Hasil analisis (2023)

KESIMPULAN

Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, baik itu upacara adat hingga struktur pemerintahan adat yang masih dijalankan. Walaupun sebagai permukiman adat, namun cara pandang masyarakatnya tetap mengikuti perkembangan jaman dan terbuka terhadap perubahan yang ada. Hal ini berpengaruh terhadap pembangunan yang dilakukan di lingkungan permukimannya. Pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas komersial, serta fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan teknologi dapat dilakukan di lingkungan permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. Pembangunan yang dilakukan di lingkungan permukiman juga didorong adanya program pariwisata yang dilaksanakan oleh pemerintah. Masuknya aktivitas pariwisata tidak dianggap ancaman bagi kelangsungan komunitas adat, pariwisata justru dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan yang ada. Secara signifikan fasilitas komersial muncul di permukiman adat setelah adanya intervensi program pariwisata dari pemerintah. Budaya dan lingkungan permukiman adat menjadi daya tarik utama wisatawan untuk datang, sehingga adanya pariwisata tidak serta merta merubah atau menghilangkan budaya yang ada, namun justru melindungi budaya dan lingkungan tersebut agar pariwisata juga tetap hidup. Pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Ciptagelar dan juga penerimaan terhadap kegiatan pariwisata menjadi salah satu cara adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat terus memenuhi kebutuhan di lingkungan permukiman sehingga dapat terus melestarikan keberadaan dan keberlanjutan komunitas adat.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi terkait dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Selayaknya permukiman modern, komunitas adat juga perlu mendapatkan pembangunan dalam hal ketersediaan kebutuhan dasar seperti listrik, kesehatan, pendidikan, ekonomi, hingga aksesibilitas yang lebih baik. Keberadaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut memang telah ada di Kasepuhan Ciptagelar, namun masih perlu ditingkatkan khususnya fasilitas pendidikan, kesehatan, dan aksesibilitas. Pemerintah daerah dapat meningkatkan kualitas fasilitas yang telah ada dengan melengkapi kekurangan sarana dan prasarana yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Sebagai contoh adalah pembangunan puskesmas dan sarana kesehatan,

penyediaan sarana pendidikan, dan juga perbaikan aksesibilitas ke luar permukiman. Selain itu, pendampingan dan pelatihan ketrampilan juga perlu dilakukan dengan berkelanjutan agar pembangunan fasilitas yang telah dilakukan dalam pengelolaannya dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

2. Terkait dengan aktivitas pariwisata yang telah masuk di kawasan permukiman adat, perlu ditekankan jika masyarakat adat bukan objek wisata sehingga berhak untuk menentukan aktivitas apa yang sesuai dengan aturan dan nilai mereka. Konsep *community based tourism* dapat diterapkan dilokasi penelitian untuk pengelolaan pariwisata. Masyarakat adat dilibatkan dari proses perencanaan, implementasi, hingga pembagian keuntungan, agar kontinuitas dan manfaat dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak dan mengantisipasi adanya *economic leakages* atau kebocoran ekonomi.
3. Kasepuhan Ciptagelar juga memiliki tata ruang yang khas, terutama terkait adanya bangunan – bangunan utama yang berada di sekitar alun – alun. Hal ini perlu diperhatikan agar lestari dari segi tata ruang, tidak hanya arsitektural. Aturan yang mengatur bagaimana penggunaan lahan dan bangunan yang ada di permukiman adat ini juga perlu dibuat agar meminimalkan potensi hilangnya karakteristik tata ruang atau arsitektur tradisional karena tergantikan oleh material modern.
4. Bagi peneliti lain, lokasi Kasepuhan Ciptagelar yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak membuat adanya potensi konflik kepemilikan lahan antara pihak adat dan pemerintah. Hal ini dapat menjadi kajian bagaimana seharusnya regulasi untuk permukiman adat yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Candra F (2019). *Budaya dan Pembangunan*. <https://feb.ub.ac.id/id/budaya-dan-pembangunan.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2021.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayu, A. (2020, Mei 21). *Pembangunan & Pemanfaatan Media Lab Kasepuhan Ciptagelar*. Dari <https://commonroom.info/pembangunan-pemanfaatan-media-lab-kasepuhan-ciptagelar>, diakses pada tanggal 21 November 2021.
- Habraken, N. (1998). *The Structure of the Ordinary*. Massachusett: MIT.
- Kusdiwanggo, S. (2016). *Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar*. *Jurnal Permukiman*, 11(1), 43-56.
- Papageorgiou, A. (1971). *Continuity and Changes. Preservation in City Planning*. London: Pall Mass Press.
- Prada, Regina. (2021) *Mengenal Pariwisata berbasis Budaya (Cultural Tourism)*. <https://eticon.co.id/pariwisata-berbasis-budaya>, diakses pada tanggal 21 Desember 2022.
- Pieterse, Nederveen Jan. (2010) *Development Theory: Deconstructions/Reconstructions Second Edition*. Thosand Oaks, CA: Sage Publications Inc.
- Rahardjo. (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Sugiyarto & Rabith Jihan A. (2018) Pengembangan Pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Adaptasi Ruang sebagai Strategi Pelestarian pada Hunian Tradisional di Desa Wisata Brayut Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Sustainable Architecture and Urbanism (hal. 47-60). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yoeti, Oka .A. (1996) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa